



KEKERASAN BADAN DAN NYAWA : ANALISIS KASUS PEMBEGALAN BERDASARKAN TEORI ANOMIE DURKHEIM

Ciek Julyanti Hisyam

Universitas Negeri Jakarta

cjhisyam@unj.ac.id

Zakiah Rodja

Universitas Negeri Jakarta

zakiahrodja6018@gmail.com

Nuraini Salsabila

Universitas Negeri Jakarta

nsalsabila1719@gmail.com

Kailla Putri Aisyah

Universitas Negeri Jakarta

kailla1310aisyah@gmail.com

Naufal Aldrian

Universitas Negeri Jakarta

kurniawannaufal50@gmail.com

Syafaa Marwah Augea

Universitas Negeri Jakarta

Abstrak

Dalam beberapa tahun terakhir, pembegalan dengan kekerasan banyak terjadi di beberapa wilayah di Indonesia, dan hal ini tentunya meresahkan masyarakat Indonesia. Pembegalan merupakan salah satu bentuk perilaku menyimpang. Artikel ini bertujuan menganalisis kasus kekerasan fisik dan ancaman terhadap nyawa dalam konteks kejahatan jalanan menggunakan kerangka teori anomie karya Emile Durkheim. Studi ini menyelidiki hubungan antara anomie, kesenjangan sosial, dan kekerasan berdasarkan studi kasus serangkaian perampokan di Indonesia. Metode yang digunakan dalam menganalisis kasus ini adalah menggunakan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anomie dapat mempengaruhi timbulnya kekerasan jalanan. Teori anomie memberikan wawasan tentang alasan seseorang terlibat dalam tindakan kekerasan, serta implikasi kebijakan dalam mengurangi kekerasan di masyarakat. Penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap konteks penelitian kriminologi dan sosiologi dengan menekankan pentingnya faktor sosial dalam perkembangan perilaku kriminal.

Kata kunci: Kekerasan, pembegalan, anomie, Emile Durkheim

Abstract

In recent years, robbery has occurred in several regions of Indonesia, and this is certainly troubling the Indonesian people. Beheading is a form of deviant behavior. This article aims to analyze cases of physical violence and threats to life in the context of street crime using Emile Durkheim's anomie theory framework. The study investigates the relationship between anomie, social inequality, and violence based on a case study of a series of robberies in Indonesia. The method used in analyzing this case is to use a library study. The results show that anomie can affect the onset of street violence. Anomie theory provides insight into why a person is involved in acts of violence as well as policy implications for reducing violence in society. This research

Received Oktober 30, 2023; Revised November 2, 2023; November 30, 2023

**Corresponding author, e-mail address*

makes an important contribution to the context of criminology and sociological research by emphasizing the importance of social factors in the development of criminal behavior.

Keywords: *Violent, robber, anomie, Emile Durkheim*

LATAR BELAKANG

Begal merupakan bentuk perilaku menyimpang kategori kejahatan. Perilaku menyimpang (*deviant behaviour*) merupakan segala bentuk tindakan seseorang atau kelompok, dimana tindakan ini biasanya terorganisir dan bertentangan dengan nilai-nilai, serta norma-norma yang berlaku di masyarakat. Menurut Thorsten Sellin (Hisyam, 2018), *deviant behaviour* dapat dikategorikan sebagai kejahatan jika terjadi interaksi sosial antara pihak yang merumuskan kejahatan dengan pelaku kejahatan sehingga terjadi kejahatan akibat adanya ketidaksetujuan kelompok akan ketentuan dari kelompok lainnya. Menurut Austin Turk (Hisyam, 2018), *deviant behaviour* dikategorikan sebagai kejahatan jika perilaku dan perbuatan seseorang bertentangan dengan hukum pidana yang berlaku di suatu negara, dimana perilaku dan perbuatan tersebut akan merugikan masyarakat dan negara, serta akibat dari tindakan ini akan diberikan sanksi hukum.

Istilah "Begal" hanya muncul dikalangan masyarakat Indonesia, berasal dari kata kerja, sinonim dari kata penyamun, sedangkan "pembegalan" diartikan sebagai segala cara, proses, dan perbuatan yang bertujuan merampok atau merampas. Menurut terminologi, begal atau pembegalan merupakan aksi kejahatan jalanan (*street crime*) yang terjadi pada malam hari, melibatkan aksi perampokan atau perampasan kendaraan bermotor atau mobil, dimana pelakunya juga bermaksud melukai korban menggunakan senjata tajam dengan berkendara motor (Muhammad, 2018). Jelas aksi begal ini sangat mengganggu keamanan masyarakat (*public security*), bahkan mengancam keamanan jiwa (*human security*). Korban dari aksi kejahatan ini berbagai macam, tidak melihat jenis kelamin atau pangkat sosial karena korbannya dari warga sipil sampai aparaturnya negara.

Menurut hasil laporan dari Pusat Informasi Kriminal Nasional (Pusiknas) Kepolisian RI (Polri), tahun 2022 terdapat 321.663 kasus kriminalitas, diantaranya terdapat 4.184 kasus begal kategori pencurian dengan kekerasan (*curas*). Alasan tindakan begal telah membudaya di Indonesia karena menurut Profesor Muhammad Mustofa (Kadir, 2017), seorang ahli kriminologi, begal sebenarnya telah ada sejak zaman kekaisaran Tiongkok dan juga pada masa kerajaan di Indonesia dan kini tindakan begal seringkali dilakukan oleh remaja yang terpengaruh oleh orang lain.

Dalam kerangka hukum positif Indonesia, istilah "kejahatan begal" tidak secara eksplisit disebutkan dalam peraturan hukum. Konsep penegakan hukum yang mendasarkan pada prinsip legalitas, seperti yang diatur dalam Pasal 1 ayat (1) KUHP, "*nullum delictum nulla poena sine lege poenali*," menjelaskan bahwa tindakan apapun tidak dapat dikenai hukuman kecuali ada undang-undang yang mengaturnya. Faktanya, kejahatan tertentu mungkin belum diatur dalam undang-undang, namun bukan berarti tindakan tersebut tidak dapat dikenakan sanksi hukum. Meskipun istilah "begal" berasal dari istilah sehari-hari yang digunakan oleh masyarakat, tindakan kejahatan ini masih masuk ke dalam klasifikasi tindak pidana karena merujuk pada tindakan kejahatan yang melibatkan penyerangan korban di jalan dan perampasan harta benda korban, seringkali dengan menggunakan kekerasan dan ancaman.

Secara umum, tindakan begal termasuk dalam kategori tindakan pidana yang dapat dikenai Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP), Pasal 365 dan Pasal 368.

KEKERASAN BADAN DAN NYAWA : ANALISIS KASUS PEMBEGALAN BERDASARKAN TEORI ANOMIE DURKHEIM

Begal termasuk kedalam kejahatan terhadap harta benda yang diatur dalam buku III KUHP. Jenis tindak pidana begal tergolong dalam pencurian yang melibatkan kekerasan.

"Orang yang melakukan pencurian yang sebelumnya, selama, atau setelahnya disertai dengan kekerasan atau ancaman kekerasan terhadap individu dengan maksud memfasilitasi pencurian atau melarikan diri jika tertangkap tangan dapat dijatuhi hukuman penjara maksimal sembilan tahun."

Hal ini menunjukkan bahwa siapa pun yang terlibat dalam pencurian dengan kekerasan dan mengancam nyawa orang lain (begal) dapat dihukum sesuai peraturan tersebut (Gani dkk, 2022).

Dalam memahami akar permasalahan ini dan menemukan solusi yang efektif, diperlukan analisis mendalam dari perspektif teori sosiologi. Salah satu teori yang penting dalam menganalisis fenomena ini adalah teori anomie yang dikembangkan oleh sosiolog terkemuka Emile Durkheim.

Teori anomie Durkheim menekankan pentingnya norma sosial dalam mengatur perilaku individu dalam masyarakat. Anomie mengacu pada ketidakstabilan dan ketidakpuasan sosial yang terjadi ketika norma-norma sosial dan nilai-nilai sosial tidak lagi memberikan pedoman yang jelas bagi perilaku individu. Terkait dengan kasus begal, teori anomie memberikan dasar untuk menjelaskan mengapa individu melakukan tindakan kekerasan yang mengancam jiwa.

Dengan ini, peneliti akan menganalisis kasus pembegalan menggunakan teori anomie dari Emile Durkheim yang menekankan ketidakseimbangan sosial dan distorsi dalam norma-norma masyarakat untuk mengetahui aksi dibalik tindakan kejahatan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui keterkaitan antara teori anomie Durkheim dengan kasus pembegalan dengan tujuan menjelaskan bagaimana ketidakseimbangan sosial, perubahan norma, dan tekanan sosial berperan penting dalam tindakan kejahatan seperti pembegalan. Pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena begal dalam kerangka teori anomie dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai permasalahan ini.

Dengan harapan bahwa hasil penelitian ini akan memberikan manfaat dan meningkatkan pemahaman mengenai faktor-faktor penyebab terjadinya kasus pembegalan dan dampaknya, serta bisa menjadi landasan untuk merancang kebijakan pencegahan kejahatan yang lebih efektif dan untuk mengetahui penanggulangan upaya dalam mengatasi kasus ini. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam menangani masalah kejahatan yang sedang terjadi di tengah masyarakat Indonesia saat ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian Metode penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dalam mempelajari bagaimana teori anomie Emile Durkheim menganalisis kasus pembegalan yang sampai melakukan kekerasan dan menghilangkan nyawa. Menurut (Margareta, 2013) tujuan dari melakukan studi pustaka adalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir secara kritis dalam menganalisis permasalahan melalui penelitian terhadap berbagai sumber tertulis yang mencakup pendapat para ahli yang terdapat dalam buku-buku dan lain sebagainya.

Selain itu, tujuan studi pustaka adalah untuk mendukung proses pengumpulan data dan memperdalam penyelidikan topik penelitian. Komponen metode penelitian ini meliputi identifikasi topik, pencarian literatur, pemilihan literatur, analisis literatur, dan penulisan laporan penelitian.

Dengan menggabungkan data sekunder dari literatur yang sudah ada, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif dan kontekstual terhadap fenomena sosial "kasus pembegalan" dan bagaimana seharusnya peneliti di dalam memandang realita sosial, fakta sosial, atau fenomena sosial yang menjadi masalah di dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Kasus Begal

Kejahatan, khususnya pembegalan dengan kekerasan atau saat ini perampokan, menjadi salah satu kejahatan yang paling banyak terlihat di berbagai tempat. Hal ini karena, pelaku pencurian dengan kekerasan semakin terpacu untuk melakukan aksinya tanpa memandang korbannya laki-laki atau perempuan. Tidak peduli situasi di lapangan sedang cepat atau tidak (Yoshicho, 2019).

Faktor penyebab terjadinya kasus pembegalan dapat ditinjau dari sisi sosiologi, yaitu dengan menggunakan teori-teori yang ada di dalam sosiologi, salah satunya teori anomie yang dikembangkan oleh Emile Durkheim. Menurut sosiolog Perancis ini, menekankan apabila tidak ada norma, maka lebih sedikit kontrol sosial. Hal ini berarti melepaskannya pengawasan dan kontrol sosial yang berdampak pada terjadinya kemerosotan moral. Hal ini membuat individu sulit beradaptasi terhadap perubahan norma, dan sering muncul konflik dengan norma sosial. Individualisme meningkat dan cara hidup baru, yang cenderung menciptakan lebih banyak kebebasan dan meningkatkan kemungkinan perilaku menyimpang.

Dalam kasus pembegalan, para pelaku mungkin tidak mempertimbangkan dampak kemanusiaan dari tindakan mereka, terutama karena insentif finansial atau ketidakpuasan yang mendalam. Dengan kata lain, anomie Durkheim dapat melemahkan kontrol sosial yang biasanya mencegah orang melakukan kejahatan yang merugikan orang lain. Perampokan yang mengakibatkan cedera atau kematian adalah contoh tragis bagaimana anomie dapat mengganggu keseimbangan sosial dan memicu perilaku destruktif yang berdampak negatif pada individu dan masyarakat secara keseluruhan.

Terdapat beberapa faktor penyebab yang dapat memotivasi seseorang untuk melakukan pencurian, yang pada akhirnya dapat mengakibatkan cedera atau bahkan kematian pada korbannya. Pertama, faktor ekonomi seringkali menjadi pemicunya, dimana pelaku kejahatan mungkin merasa putus asa atau kekurangan uang dan melihat perampokan sebagai cara cepat untuk menjadi kaya. Anomie terjadi ketika masyarakat merasa dikucilkan atau tidak mempunyai akses yang sama terhadap peluang ekonomi. Ketimpangan ekonomi dan rasa ketidakadilan sosial dapat memotivasi masyarakat untuk mencari cara alternatif untuk memenuhi kebutuhannya, misalnya melalui kejahatan seperti perampokan.

Selain faktor ekonomi, faktor lingkungan sosial juga dapat memberikan dampak. Ketika seseorang terlibat dalam lingkungan yang mendukung kekerasan atau berhubungan dengan kriminal, mereka mungkin dihadapkan pada budaya yang menormalisasi perilaku kriminal, termasuk perampokan. Hal ini dapat mengubah persepsi mereka tentang apa yang dapat diterima atau tidak di masyarakat. Tekanan sosial juga dapat memicu perampokan dengan kekerasan di lingkungan tertentu. Individu yang merasa terpinggirkan, tertekan atau tidak punya jalan keluar dari situasi keuangan yang sulit mungkin terpaksa mencari cara cepat untuk mendapatkan sesuatu, yang dapat berujung pada perampokan dengan kekerasan.

KEKERASAN BADAN DAN NYAWA : ANALISIS KASUS PEMBEGALAN BERDASARKAN TEORI ANOMIE DURKHEIM

Kemudian, terdapat pula faktor lainnya seperti faktor pendidikan. Pendidikan sebagian besar berarti proses kehidupan batin mengembangkan diri dan individu untuk hidup dan melanjutkan kehidupan. Jadi orang yang terpelajar itu sangat penting. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor pendidikan mempengaruhi terjadinya pencurian dengan kekerasan, dan banyak faktor yang tingkat pendidikannya rendah. Kurangnya pendidikan dapat memperburuk kesenjangan sosial, yang pada akhirnya dapat berujung pada pembegalan, dimana masyarakat yang kurang berpendidikan berusaha mengatasi perasaan tidak aman dan ketidakadilan dalam masyarakat. Hal ini menyoroti pentingnya pendidikan formal dalam mencegah kejahatan seperti pencurian dengan kekerasan.

B. Dampak Kasus Begal

Dampak pembegalan secara umum adalah memperburuk kondisi dan kesejahteraan masyarakat. Kelompok kegiatan pembegalan menjadi sebuah ancaman yang serius bagi tiap individu dan masyarakat. Karena, kegiatan tersebut dapat mengancam kehidupan dan harta benda seseorang. Korban begal akan mengalami trauma emosional yang seringkali berdampak pada kesehatan mental menjadi tidak stabil.

Pembegalan juga dapat mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat kepada pemerintah dan lembaga penegakan hukum. Masyarakat akan mengalami ketidakamanan dan memiliki rasa ketakutan jika kejahatan semakin meningkat. Hal ini akan membawa dampak negatif bagi pembangunan sosial dan ekonomi suatu daerah.

Akibat yang ditimbulkan dari kasus pembegalan memiliki dampak yang luas terhadap kehidupan korban, masyarakat dan lingkungan sekitar. Beberapa efek utamanya adalah:

Pertama dampak fisik, korban pembegalan seringkali mengalami luka yang cukup serius seperti patah tulang, luka tusuk akibat senjata tajam, dan luka lainnya. Dampak tersebut dapat menyebabkan rasa sakit yang parah, kehilangan mobilitas, keterbatasan fisik, dan dalam kasus terburuk, kematian. Memulai penyembuhan atau pemulihan fisik juga membutuhkan banyak waktu dan sumber daya.

Kedua dampak psikologis, trauma menjadi salah satu dampak yang paling nyata dari perilaku pembegalan adalah trauma yang seringkali dialami oleh para korban. Serangan fisik maupun secara kekerasan yang dialami oleh korban dapat menyebabkan efek dalam jangka panjang. Seperti, gangguan stress pasca trauma, kecemasan dan lain-lain. Beberapa korban mungkin mengalami kesulitan dalam pemulihan dan merasa aman setelah mengalami peristiwa traumatis yang dialaminya.

Ketiga dampak finansial, dari insiden pembegalan korban dengan cedera parah mungkin memerlukan perawatan medis yang mahal atau rehabilitasi berkelanjutan dan dapat mempengaruhi kemampuan korban dalam bekerja atau melakukan aktivitas sehari-hari. Hal ini dapat menyebabkan berkurangnya pendapatan, hilangnya pekerjaan dan ketergantungan pada dukungan pendapatan atau dukungan keuangan eksternal.

Keempat dampak mengancam keselamatan masyarakat, pembegalan menjadi ancaman yang cukup serius bagi keselamatan masyarakat. Karena, pembegal cenderung menggunakan senjata tajam dan kekerasan yang mengintimidasi dan memaksa korban untuk menyerahkan harta serta benda yang dimilikinya. Kejadian pembegalan tersebut sangat beragam, baik tempat umum seperti jalan raya yang sepi

maupun jalan raya yang ramai. pelaku tidak mengenal situasi tempat untuk memaksakan sebuah keinginannya.

Dalam jangka panjang semakin banyak begal dan kejahatan semakin meningkat, semakin banyak pula anggaran yang harus dikeluarkan oleh pemerintah dan masyarakat untuk menanggulangi kejahatan tersebut. Secara keseluruhan, dampak begal sangat merugikan masyarakat dan harus segera ditanggulangi dengan tindakan tegas dari pemerintah dan lembaga keamanan.

C. Upaya Penanggulangan Kasus Begal

Penanggulangan kasus pembegalan merupakan salah satu upaya dalam menjaga keamanan dan kenyamanan masyarakat. Kasus pembegalan dapat menimbulkan rasa takut, trauma, dan ketidakamanan baik pada masyarakat maupun individu yang menjadi korban. Oleh sebab itu, pemerintah, aparat kepolisian, dan masyarakat secara harus aktif terlibat dalam berbagai upaya untuk menangani dan mencegah kasus pembegalan ini.

Dalam pencegahan ataupun penanggulangan kejahatan dapat dilaksanakan melalui dua cara, yaitu melalui tindakan Preventif dan tindakan Represif. Menurut fatimah (2018), tindakan preventif mencakup serangkaian aktivitas yang bertujuan untuk secara langsung mencegah terjadinya kejahatan. Ini mencakup kegiatan-kegiatan yang memiliki potensi untuk menciptakan situasi berisiko (misalnya, dengan kehadiran polisi di tengah masyarakat) serta upaya pembinaan masyarakat agar mereka dapat berperan aktif dalam mencegah, melawan, dan mengurangi tindakan kriminal. Sedangkan tindakan represif mencakup serangkaian aktivitas penegakan hukum yang bertujuan untuk mengungkap semua kasus kejahatan yang telah terjadi, yang dianggap sebagai ancaman nyata atau faktual (misalnya, dengan memberikan hukuman yang tegas terhadap pelaku pembegalan untuk memberikan efek jera dan mengurangi insentif untuk melakukan tindakan tersebut).

Untuk memberantas kasus pembegalan ini, aparat kepolisian memiliki tanggung jawab untuk menegakkan hukum serta mencegah dan menanggulangi kejahatan tersebut. Menurut Hendriawan (Widodo & Faridah, 2020), upaya yang dilakukan aparat kepolisian untuk memberantas kasus pembegalan ini dapat dilakukan dengan cara-cara berikut:

1. Melakukan Patroli

Patroli dilakukan terutama di daerah-daerah yang memiliki tingkat kerawanan tinggi, baik yang sepi maupun yang ramai, terutama pada malam hari, seperti pada situasi balapan liar yang sering melibatkan tindakan kekerasan (pembegalan). Dari perspektif kriminologi, tindakan patroli yang dilakukan oleh aparat kepolisian, seperti yang dijelaskan oleh Alam A.S (2010:80), patroli termasuk dalam kategori tindakan preventif. Fokus utamanya adalah mengurangi peluang bagi para pelaku kejahatan untuk melakukan tindakan kriminal. Patroli ini seringkali melibatkan tim khusus kepolisian yang mengelilingi dan mengawasi daerah-daerah atau kota-kota besar yang menjadi sumber kecurigaan.

2. Operasi Penertiban Kelengkapan Kendaraan Bermotor (*Sweeping*)

Operasi sweeping ini juga merupakan salah satu tindakan rutin yang harus dilakukan oleh personil kepolisian untuk mencegah dan menegakkan aturan lalu lintas yang dilanggar, baik pada siang hari maupun malam hari. Operasi ini juga bertujuan untuk memastikan kendaraan bermotor memiliki dokumen-

KEKERASAN BADAN DAN NYAWA : ANALISIS KASUS PEMBEGALAN BERDASARKAN TEORI ANOMIE DURKHEIM

dokumen yang lengkap, sehingga tidak ada alasan untuk mencurigai bahwa kendaraan tersebut adalah hasil pencurian. Dalam konteks teori-teori penanggulangan kejahatan menurut sudut pandang kriminologi, kegiatan sweeping yang dilakukan oleh aparat kepolisian di berbagai daerah adalah upaya yang bersifat pencegahan (preventif) sekaligus tindakan penegakan hukum (represif). Ini karena upaya pencegahan bertujuan untuk mengurangi faktor-faktor yang memicu terjadinya tindak kejahatan, seperti pembegalan.

3. Sosialisasi Terhadap Pelajar dan masyarakat

Tujuan dari sosialisasi kepada pelajar dan masyarakat adalah untuk memberikan pemahaman sejak masa remaja mengenai dampak luas kriminalitas, tingginya tingkat kejahatan, serta cara mengatasi dan mencegahnya sejak dini. Sosialisasi ini bertujuan untuk menyadarkan bahwa melakukan tindakan kejahatan seperti begal berarti akan berhadapan dengan sanksi hukuman dan sanksi sosial. Sosialisasi ini seringkali melibatkan seminar dan dialog.

4. Mengembangkan Penyidikan melalui Keterangan-Keterangan Pelaku Begal Motor

Untuk memerangi jaringan pembegalan, langkah yang dapat diambil adalah dengan mencari informasi yang paling berharga dari anggota sindikat yang sudah berhasil ditangkap. Informasi ini kemudian menjadi fokus utama dalam operasi polisi untuk mengidentifikasi nama-nama pelaku dan anggota sindikat, serta menemukan lokasi persembunyian para buron atau tempat-tempat yang menjadi target kejahatan para pelaku. Dari perspektif kriminologi, tindakan yang diambil oleh polisi dalam pengembangan informasi mengenai pelaku pembegalan motor ini termasuk dalam teori penanggulangan yang disebut sebagai upaya represif.

Berdasarkan upaya-upaya diatas, untuk mendukung aparat kepolisian dalam memberantas serta mencegah kasus begal ini diperlukan juga peran dari masyarakat untuk ikut serta dalam pencegahannya. Dengan kerjasama yang baik antara aparat kepolisian dengan masyarakat, niscaya dapat mengurangi risiko kasus pembegalan dan meningkatkan keamanan di lingkungan sekitar kita.

D. Keterkaitan antara Teori Anomie Emile Durkheim dengan Kasus Begal

Menurut Durkheim, tugas sosiologi adalah mempelajari apa yang ia sebut sebagai “fakta-fakta sosial”, yakni sebuah kekuatan dan struktur yang bersifat eksternal, tetapi mampu mempengaruhi perilaku individu. Durkheim percaya bahwa masyarakat dapat dipelajari secara ilmiah. Ia menolak pendekatan individual dalam memahami fenomena dalam masyarakat dan lebih memilih pendekatan secara sosial. Dalam manifestasi konkritnya tindakan masyarakat untuk menyelesaikan masalah sendiri itu telah bermuara pada berbagai kasus konflik dan kerusakan sosial di beberapa wilayah tanah air yang sebagian masih berlangsung hingga saat ini, contoh kecil konflik sosial tersebut adalah maraknya fenomena “begal” yang sekarang sudah mulai membudaya di beberapa wilayah Indonesia.

Fenomena “begal” adalah salah satu contoh penyimpangan dan kejahatan yang dapat dikaitkan dengan teori anomie Durkheim. Begal adalah orang-orang yang melakukan perampokan dengan kekerasan, biasanya terhadap pengendara sepeda motor atau mobil. perilaku ini dapat terjadi akibat perubahan sosial yang terlalu cepat seperti urbanisasi, modernisasi dan globalisasi. selain itu Ketidakseimbangan antara

tujuan dan sarana juga bisa menjadi faktor penyebab terjadinya fenomena begal dimana ketika individu memiliki tujuan untuk mencapai kesejahteraan ekonomi, tetapi tidak memiliki sarana yang sah untuk mencapainya, seperti pendidikan, pekerjaan, atau modal. Hal ini dapat menimbulkan frustrasi, putus asa, dan ambisi yang berlebihan.

Dari perspektif anomie Durkheim, kejahatan seperti pembegalan yang menyebabkan cedera atau kematian dapat dilihat sebagai bentuk anomie yang merusak. Anomie membuat masyarakat merasa tidak aman dan bingung, sehingga dapat menghambat pengendalian diri dan apresiasi terhadap nilai-nilai sosial yang positif. Ketika orang merasa tidak terikat oleh norma-norma sosial yang kuat, mereka mungkin akan mengejar tujuan mereka tanpa memperhatikan etika atau konsekuensi sosial.

Dengan demikian, fenomena begal dapat dianggap sebagai salah satu dampak negatif dari anomie dalam masyarakat. Untuk mengatasi fenomena ini, diperlukan upaya untuk memperkuat norma-norma dan nilai-nilai sosial yang positif, meningkatkan kesempatan dan akses bagi individu untuk mencapai tujuan secara sah, dan membangun ikatan sosial yang kuat dan saling menghormati antara anggota masyarakat.

KESIMPULAN

Kasus pembegalan di Indonesia merupakan hasil dari berbagai faktor sosial dan ekonomi yang kompleks. Dalam kerangka teori anomie Emile Durkheim, pembegalan dapat dilihat sebagai bentuk ketidakseimbangan sosial, perubahan norma, dan tekanan sosial dalam masyarakat. Faktor seperti ketidaksetaraan ekonomi, lingkungan sosial yang mendukung kekerasan, kurangnya akses pendidikan, dan tekanan sosial dapat memicu tindakan pembegalan. Dampak pembegalan mencakup cedera fisik, trauma psikologis, kerugian finansial, dan ancaman terhadap keselamatan masyarakat. Secara keseluruhan, hal ini akan merugikan individu, keluarga, dan masyarakat. Untuk mengatasi pembegalan, perlu dilakukan upaya pencegahan dan penanggulangan yang mencakup tindakan preventif dan represif. Perlu adanya langkah-langkah penting seperti tindakan penyuluhan kepada masyarakat, patroli polisi, operasi penertiban, dan sosialisasi kepada pelajar. Selain itu, dengan memahami teori anomie Durkheim dan membangun ikatan sosial serta nilai-nilai yang kuat dalam masyarakat juga merupakan kunci dalam mencegah tindakan kejahatan ini.

DAFTAR REFERENSI

PENEGAKAN HUKUM TERHADAP KEJAHATAN BEGAL BERSENJATA (STUDI KASUS DI KEPOLISIAN SEKTOR TELANAIPURA KOTA JAMBI)

- Arif, A. M. (2020). Perspektif Teori Sosial Emile Durkheim Dalam Sosiologi Pendidikan. *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(2), 1-14.
- Dedhiyatno, I. (2022). Tinjauan Kriminologis Tindak Pidana Pembegalan yang Disebabkan Oleh Pengaruh Minuman Keras. *Jurnal Cita Hukum Indonesia*, 1(1):1-15.
- Dewi, Y. C. (2018). *Tinjauan Kriminologi Tentang Kejahatan Begal Yang Menggunakan Senjata Tajam (Studi Di Wilayah Hukum Polrestabes Medan)* (Doctoral dissertation).
- Hisyam, C. J. 2018. *PERILAKU MENYIMPANG Tinjauan Sosiologis*. Cetakan Pertama. BUMI AKSARA. Jakarta.

KEKERASAN BADAN DAN NYAWA : ANALISIS KASUS PEMBEGALAN BERDASARKAN TEORI ANOMIE DURKHEIM

- Margareta, Shinta (2013) HUBUNGAN PELAKSANAAN SISTEM KEARSIPAN DENGAN EFEKTIVITAS PENGAMBILAN KEPUTUSAN PIMPINAN: Study deskriptif analisis kuantitatif di Sub Bagian Kepegawaian dan Umum Lingkungan Kantor Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat. SI, thesis, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Muhammad, F. (2018). Tinjauan Kriminologis Tentang Kejahatan Begal Yang Menggunakan Senjata Tajam (Studi Kasus Di Kota Makassar Tahun 2011-2015). *Universitas Hasanuddin Makassar*.
- Muhamad, N. 2023. Polri Catat 321 Ribu Kasus Kejahatan Sepanjang 2022. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/07/14/polri-catat-321-ribu-kasus-kejahatan-sepanjang-2022>. 28 Oktober 2023 (22.30).
- Siti, S. F. (2018). PENANGGULANGAN PEMBEGALAN MOTOR OLEH POLISI DI KECAMATAN PADANG RATU. *AGORA*, 7(3), 243-251.
- Syakra, R. (2000). Anomie di tengah perubahan sosial. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 1-19.
- Widodo, K. L. P., & Faridah, H. (2021). Analisis Kasus Begal Sepeda Motor di Kota Kendari (Studi Kasus Putusan Nomor. 308/Pid. B/2021/PN Kdi). *Jurnal Panorama Hukum*, 6(2), 126-138.
- Zahara, R. 2023. Begal Makin Merajalela, Bagaimana Sikap Kita?. <https://www.kompasiana.com/amp/ritazahara6684/64a2626ae1a1674ab203eda2/begal-makin-merajalela-bagaimana-sikap-kita>. 28 Oktober 2023 (12.10).